

**TAREKAT DAN TRADISI LOKAL**  
**(Studi Kasus Tarekat Syattariyah di Desa Setono Kecamatan Ngrambe**  
**Kabupaten Ngawi Tahun 1996-2018 M)**



Oleh:  
**Ahmad Syafi'i Mufadzilah R, S.Hum.**  
**NIM: 1520510027**

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam

**YOGYAKARTA**  
**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ahmad Syafi'i Mufadzilah R, S.Hum.
NIM	: 1520510027
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Sejarah Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Ahmad Syafi'i Mufadzilah R, S.Hum.

NIM: 1520510027

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Syafi'i Mufadzilah R, S.Hum.  
NIM : 1520510027  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)  
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Juli 2019  
Saya yang menyatakan,



Ahmad Syafi'i Mufadzilah R, S.Hum.  
NIM: 1520510027



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-221/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : TAREKAT DAN TRADISI LOKAL (Studi Kasus Tarekat Syattariyah di Desa Setono Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi Tahun 1996-2018 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD SYAFTI MUFADZILAH RIYADI, S.Hum  
Nomor Induk Mahasiswa : 1520510027  
Telah diujikan pada : Rabu, 14 Agustus 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini  
NIP. 19860818 201903 2 010

Penguji II

Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum  
NIP. 19630306 198903 1 010

Penguji III

Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A. M.A.  
NIP. 19550501 199812 1 002

Yogyakarta, 14 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga

Pascasarjana

Direktur



Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.  
NIP. 19711207 199503 1 002



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang berjudul:

**TAREKAT DAN TRADISI LOKAL**  
**(Studi Kasus Tarekat Syattariyah di Desa Setono Kecamatan Ngrambe**  
**Kabupaten Ngawi Tahun 1996-2018 M)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Syafi'i Mufadzilah R, S.Hum.  
NIM : 1520510027  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)  
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 18 Juli 2019  
Pembimbing,



**Prof. Dr. H Dudung Abdurahman, M.Hum**

## ABSTRAK

Tarekat sebagai ordo ajaran tasawuf merupakan salah satu proses jalur Islamisasi di Nusantara yang dilakukan oleh para sufi. Proses islamisasi tersebut menimbulkan terjadinya dialog antara terkat dan kebudayaan Jawa (tradisi lokal). Proses awal dialog memunculkan kompromi antara nilai atau simbol agama (ajaran terkat) yang masuk terhadap kebudayaan asal sehingga menghasilkan bentuk kolaboratif tradisi. Karakteristik ajaran tarekat yang akomodatif mampu menyikapi berbagai praktek kebudayaan Jawa yang menyebabkan keduanya terjadi kontak budaya. Tarekat Syattariyah di Setono merupakan salah satu dari beberapa tarekat yang mengalami kontak dengan kebudayaan Jawa. Penganut tarekat yang mayoritas orang Jawa secara tidak langsung akan berkontak di antara dua arus utama pedoman kehidupan yaitu ajaran tarekat di satu sisi dan tradisi Jawa di sisi lainnya.

Penelitian ini termasuk kajian sejarah dan budaya. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sejarah dan antropologi. Pendekatan sejarah digunakan untuk mendeskripsikan hal-hal yang melatarbelakangi adanya akulturasi budaya yang terjadi pada Tarekat Syattariyah dan tradisi lokal. Pendekatan antropologi digunakan untuk melihat sikap akulturatif tarekat terhadap tradisi lokal. Para pengikut tarekat yang mayoritas bersuku Jawa secara tidak langsung berpegang terhadap adat istiadat setempat. Sudut pandang pemikiran tersebut dianalisis melalui proses transformasi budaya menurut Koentjaraningrat. Konsep transformasi sendiri merujuk pada perubahan bentuk dengan tidak menghilangkan unsur lamanya. Metodologi kajian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada *mursyid*, murid Tarekat Syattariyah dan masyarakat Desa Setono. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sejak tahun 2016 sampai 2019 secara bertahap. Hal ini dilakukan guna melihat proses perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di Setono.

Hasil penelitian menjelaskan karakteristik tradisi di Setono. Tradisi-tradisi di Setono merupakan hasil transformasi ajaran tarekat dan adat istiadat masyarakat Jawa. Proses transformasi budaya menghasilkan perubahan bentuk makna dan isi yang diwujudkan dalam beberapa tradisi yaitu pertama penentuan kalender yaitu perpaduan antara kalender Saka dengan Kalender Islam Jawa (*Kurup Asapon*) menghasilkan kalender Huruf. Kedua upacara daur hidup, dipaparkan pada upacara *brokohan*, upacara selamat pernikahan (*midodareni*) dan kematian. Tiga upacara tersebut waktu pelaksanaan serta benda-benda yang digunakan tetap disesuaikan dengan adat Jawa, akan tetapi ritus simbol sesembahan doa diganti dengan ajaran dzikir Tarekat syattariyah. Ketiga, pada upacara hari-hari besar Islam dipaparkan dalam beberapa tradisi yaitu tradisi *ruwahan* (*ruwatan*) dan *bodo kopat* (*syawalan*).

**KATA KUNCI:** *Transformasi Budaya, Tarekat Syattariyah, Tradisi lokal Setono.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es

ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣ ād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍ ād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭ ā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓ ā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>‘iddah</i>

### C. *Tā' marbūṭ ah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥ ikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌َ-----	Fath ah	ditulis	<i>A</i>
-----◌ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌ُ-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>
فَعَلَ	Fath ah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذَكَرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنْسَى	ditulis	<i>tansā</i>

3. Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنَنْشُكِّرَنَّكُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>



2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءُ	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

#### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِ الْفُرُوزِ	ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat, rahmat, karunia, dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya.

Berkat rahmat, karunia dan hidayah-NYA, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Tarekat dan Tradisi Lokal (Studi Kasus Tarekat Syattariyah di Desa Setono Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi Tahun 1996-2018 M”. Tesis ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan tahap akhir pendidikan Master Strata Dua (S-2) pada Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti menyadari bahwa penyelesaian ini tidak lepas dari doa, bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Peneliti dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada :

1. Ibu Marwiyah, M.A dan bapak Mukayat sebagai kedua orangtua peneliti yang selalu membimbing, mendidik, menafkahi, dan memberikan nasehat-nasehat agar menjadi anak yang selalu berbakti kepada orangtua dan Allah swt. serta Lutfi Lailis Surur, adik peneliti yang mendoakan dan mendukung untuk keberhasilan penulis dalam menempuh ilmu pengetahuan.
2. Guru TK Aisyiah, MI PSM Satreyan, MTsN Ngawi, serta para Ustad MA dan Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo yang telah memberikan ilmu dari dasar hingga ilmu pengetahuan umum dan agama sehingga peneliti mampu

menempuh pendidikan hingga jenjang Pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dosen-dosen Strata Satu (S-1) dan Pascasarjana jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan tentang ilmu sejarah Islam serta ilmu-ilmu lainnya sehingga peneliti termotivasi untuk selalu belajar dan berkarya dalam dunia ilmu sejarah Islam.
4. Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum sebagai pembimbing tesis, di tengah-tengah kesibukannya sebagai seorang dosen dan peneliti, ia dengan sabar berkenan mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan nasehat sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini sebagaimana saat ini.
5. Segenap civitas akademika di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D., dan segenap jajarannya, serta seluruh dosen di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, khususnya para dosen di konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam yang telah memberikan segenap ilmunya selama proses pembelajaran di kampus tercinta.
6. Teman-teman Pascasarjana konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2015 yang telah menemani dan bertukar pikiran saat diskusi-diskusi baik di kelas maupun di warung kopi membahas semasa perkuliahan maupun obrolan-obrolan ringan lainnya.

7. Kyai Abdul Kharis (Mursyid Tarekat Syattariyah Setono) serta para narasumber keluarga besar Tarekat Syattariyah dan masyarakat di Setono yang telah meluangkan waktu untuk wawancara dengan peneliti.
8. Bapak ibu guru dan karyawan MTsN 9 Sleman tempat peneliti mengamalkan ilmu yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamalkan ilmu Sejarah Islam serta memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Annisa Fitria Nurhalimah, M.Pd yang telah membantu penulis dengan penuh kesabaran dan kasih sayang dalam penelitian.

Kepada semua pihak tersebut, peneliti hanya bisa berdoa, semoga amal baik mereka mendapat balasan kebaikan yang setimpal dari Allah SWT. Tidak lupa, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk lebih memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam karya ini. Mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

*Amiin.*

Yogyakarta, 22 Juli 2019

Saya yang menyatakan,

Ahmad Syafi'i Mufadzilah R,  
S.Hum.

NIM: 1520510027

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
 <b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar belakang masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
D. Tunjauan Pustaka .....	12
E. Landasan Teori .....	15
F. Metode Penelitian .....	27
G. Sistematika Pembahasan .....	31
 <b>BAB II : PERKEMBANGAN TAREKAT SYATTARIYAH DI SETONO .....</b>	 <b>34</b>
A. Latar Belakang Masyarakat Desa Setono .....	34
B. Asal Usul Tarekat Syattariyah di Setono .....	40
C. Penganut Tarekat Syattariyah di Setono .....	46
 <b>BAB III: PENGEMBANGAN AJARAN TAREKAT SYATTARIYAH DI SETONO .....</b>	 <b>54</b>
A. Ritual Tarekat Syattariyah .....	54
B. Ajaran Dzikir Tarekat Syattariyah .....	61
C. Tradisi Tarekat Syattariyah .....	70

<b>BAB IV : ASPEK-ASPEK TAREKAT SYATTARIYAH DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT JAWA .....</b>	<b>78</b>
A. Penentuan Kalender .....	78
B. Upacara Daur Hidup .....	81
C. Upacara Hari-Hari Besar Islam .....	92
 <b>BAB V : PENUTUP .....</b>	 <b>100</b>
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran .....	102
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>104</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>109</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>116</b>





## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Narasumber, 109.
Lampiran 2	Arsip Silsilah Tarekat Syattariyah Setono, 110.
Lampiran 3	Kalender Huruf, 112.
Lampiran 4	Majlis, Lambang, Kegiatan Tarekat Syattariyah Dan Mayarakat Setono, 114.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islamisasi di Asia Tenggara berbarengan dengan merebaknya tasawuf Nusantara dan pertumbuhan tarekat. Demikian pula Masyarakat Nusantara mulai memeluk Islam yang diwarnai oleh berbagai ajaran dan amalan sufi.<sup>1</sup> Ajaran tasawuf dengan gerakan-gerakan tarekatnya mendominasi kehidupan umat Islam hal ini juga beriringan dengan kemunduran intelektual dan kekuasaan politik Islam sejak abad ketigabelas Masehi. Pada masa itu masyarakat muslim lebih mengutamakan kebahagiaan dan ketentraman rohani dalam kehidupannya, berdasarkan penghayatan makrifat kepada Allah dan ajaran kaum sufi.<sup>2</sup>

Perkembangan tasawuf merupakan salah satu faktor yang menyebabkan proses Islamisasi di Nusantara dapat berlangsung tanpa peperangan. Ajaran-ajaran kosmologi dan metafisis kaum sufi dapat dipadukan dengan ide-ide kebatinan masyarakat pribumi.<sup>3</sup> Menurut Azyumardi Azra proses islamisasi di Nusantara mudah diterima oleh masyarakat lokal. Pokok ajaran tasawuflah yang menekankan kesinambungan keyakinan dan tradisi keagamaan sehingga tasawuf lebih terbuka terhadap ragam keyakinan dan

---

<sup>1</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading, 2015), 225

<sup>2</sup> Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2016), 58.

<sup>3</sup> Bruinessen, *Kitab Kuning*, 225-226.

tradisi lokal yang sudah mapan. Islamisasi seperti ini berkembang melalui peran tarekat yang dikembangkan para syaikh atau mursyid tarekat di Nusantara sebagaimana digambarkan oleh Martin Van Bruinessen bahwa peran para guru tarekat dalam menyebarkan Islam dengan sentuhan ajaran tasawuf.

Pada abad ke-16 dan ke-17 Masehi, menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Islam Nusantara yaitu islamisasi yang dilakukan oleh kaum sufisme. Ajaran tasawuf dengan ordonya tarekat berkembang di berbagai wilayah di Nusantara seperti Sumatra, Kalimantan, dan Jawa. Ajaran tersebut disebarkan oleh para cendekiawan Muslim Nusantara (sufi) yang pulang menuntut ilmu dari Makkah dan Madinah. Tarekat yang berkembang pada masa itu diantaranya seperti Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah,<sup>4</sup> Tarekat Syattariyyah,<sup>5</sup> dan Tarekat Syadziliyyah<sup>6</sup> lain-lain.<sup>7</sup>

Berkembangnya Islam di Jawa tidak terlepas dari peran tarekat. Corak Islam di Jawa yang dipengaruhi oleh budaya lokal mampu saling berkesinambungan antara keduanya sehingga tidak adanya benturan dalam

---

<sup>4</sup> Tarekat ini didirikan oleh Ahmad Khatib ibn Ab Ghaffar al Sambasi al-Jawi yang berasal dari Kalimantan. Ia seorang sufi dan imam besar di Masjid al-Haram. Tarekat ini merupakan penggabungan dua tarekat antara tarekat Qadiriyyah dengan naqsyabandiyah. Karakter tarekat ini salah satunya terletak pada ajaran dzikir, yaitu dzikir *nafi istbat* dan dzikir *ismu dzat*. Kharisudin Aqib, *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), 50-51, Nur Syam, *Tarekat Petani; Fenomena Tarekat Syattariyyah Lokal* (Yogyakarta: Lkis, 2013), 25.

<sup>5</sup> Tarekat Syattariyyah muncul pertama kali di India pada sekitar abad ke-15 yang didirikan oleh Abdullah Asy-Syattari. Tarekat ini tersebar sampai ke Nusantara dibawa oleh Syaikh Abdurrauf bin Ali al-Jawi, seorang ulama yang berasal dari Sinkel. Sri Mulyati, *Mengenai & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), 151-171.

<sup>6</sup> Tarekat ini dinisbatkan kepada Abu Hasan al-Syadzili sebagai pendirinya. Karakteristik tarekat ini dikenal dengan *hizbnya*. Jalur tasawufnya sejalan dengan imam al-Ghazali sehingga kebanyakan kalangan umum menilai bahwa tarekat ini cenderung moderat bahkan tingkat zuhud. Abu al-Wafa al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Terj. Ahmad Rofi' Utsmani (Bandung: Pustaka, 1997), 238.

<sup>7</sup> Syam, *Tarekat Petani*, 25.

proses islamisasi melalui ajaran tasawuf. Para penganut tarekat di Jawa tidak lepas dari kerangka berpikir tatacara kehidupan atau tradisi lokal (Budaya Jawa) dalam melakukan segala kegiatan kehidupan sehari-hari.

Salah satu tarekat di Jawa yang menjadi pokok kajian penelitian ini adalah Tarekat Syattariyah. Penelitian ini secara spesifik menjelaskan aspek-aspek transformasi antara ajaran tarekat dengan tradisi lokal. Hal ini menjadikan sikap simbiosis mutualisme yang keduanya saling membutuhkan sehingga membentuk corak tarekat yang bertransformasi dengan tradisi lokal. Tarekat ini merupakan aliran tarekat yang berkembang bentuk neo-sufisme, yang menekankan rekonsiliasi antara ajaran tasawuf dan syariat agama sehingga dalam perkembangannya ajaran tarekat ini bersifat dinamis.<sup>8</sup> Sifat ajarannya yang dinamis tersebut sangat berperan dalam membentuk struktur masyarakat yang dimanifestasikan dengan adaptasi terhadap syari'at Islam dan tradisi lokal.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Desa Setono Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi. Desa Setono yang menjadi basis Tarekat ini berada di daerah lereng Gunung lawu yaitu Kecamatan Ngrambe. Wilayah tersebut kental akan tradisi lokal. Tradisi-tradisi Jawa dan tarekat ini membaaur dalam satu lingkup sehingga dalam perayaan ataupun ajarannya mempunyai karakteristik di dalamnya.

Sejarah masuknya Tarekat Syattariyah di Setono berawal dari perkembangan Tarekat Syattariyah di Nusantara yaitu di Sumatera dan Jawa

---

<sup>8</sup> Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat*, 171.

melalui jalur Abdurauf ibn Ali al-Sinkili (1024-1105 H/ 1615-1693 M), sedangkan ke Jawa melalui Syaikh Abdul Muhyi.<sup>9</sup> Syaikh Abdul Muhyi menjadi salah satu mata rantai utama bagi terhubungkannya silsilah Tarekat Syattariyah di Jawa Barat khususnya, dan Jawa pada Umumnya.<sup>10</sup>

Syaikh Abdul Muhyi mempunyai beberapa murid yang menyebarkan ajarannya di seluruh wilayah Jawa. Salah satu muridnya ialah Kiai Mas Bagus (Syaikh Najmudin Haji Abdullah Assafarwadi) yang meneruskan silsilah Tarekat Syattariyah di Jawa Tengah dan Jawa Timur.<sup>11</sup>

Tarekat Syattariyah berkembang di berbagai wilayah di Jawa Timur seperti Nganjuk, Magetan, Ponorogo, Ngawi dan lain-lain. Seperti halnya di daerah Ngawi, tarekat ini mengalami perkembangan khususnya di wilayah Desa Setono Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi Propinsi Jawa Timur. Munculnya Tarekat Syattariyah di daerah penelitian ini bermula pada saat mbah Imam Syufa'at warga desa tersebut menimba ilmu tentang ajaran Tarekat Syattariyah pada Kyai Ali Munthahar (w.1957) dari Desa Gondomanyu.<sup>12</sup>

Berdasarkan catatan silsilah yang dimiliki oleh Kyai Abdul Kharis, diketahui bahwa ajaran Tarekat Syattariyah di Jawa berawal dari Kyai Ali Munthahar berguru kepada Kyai Muhammad Suryan (Ngrambe) dan Arja Muhammad (Sine). Dua guru tersebut adalah murid dari Kyai Muhammad Abu Bakar (Ponorogo). Kyai Muhammad Abu Bakar merupakan salah satu murid

---

<sup>9</sup> Syam, *Tarekat Petani*, 27.

<sup>10</sup> Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat*, 163.

<sup>11</sup> *Ibid.* Lihat juga Tommy Christomy, "Shattariyyah The Case Of Tradition In West Java: Pamijahan", *Studia Islamika*, vol.8, no 2, 70-75.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Abdul Kharis, di Setono pada tanggal 12 Desember 2016.

dari Kiai Muar Ibnu Syahid (Ki Mustahal) dari Solo.<sup>13</sup> Ki Mustahal berguru kepada Syaikh ‘Abd al-Rahman (Kartasura). Dari silsilah guru Syaikh ‘Abd al-Rahman tersebut yang menjadi mata rantai ajaran Tarekat Syattariyah di Jawa Timur. Ia merupakan salah satu murid dari Emas Paqih Ibrahim (Ki Mas Bagus).<sup>14</sup>

Ajaran yang didapat dari Syaikh Muthohhar, oleh mbah Imam Syufa’at akhirnya disebarluaskan di daerah tempat tinggalnya. Ajaran tersebut ternyata disambut baik oleh masyarakat sekitar. Sehingga lambat laun pengikutnya selalu bertambah banyak, bahkan banyak pula yang berasal dari luar daerah. Ajaran yang dibawa mbah Imam Syufa’at, tidak berbeda dengan ajaran Tarekat Syattariyah di daerah lain.

Sampai sekarang ajaran-ajaran tarekat masih diamalkan oleh murid-muridnya. Salah satunya adalah Abdul Kharis yang saat ini menjadi Mursyid Tarekat Syattariyah di wilayah Setono. Abdul kharis merupakan menantu dari anak pertama Mbah Imam Syufa’at. Ia dibai’at mbah Syufa’at menjadi Mursyid karena dianggap telah mampu memahami berbagai ilmu yang diberikan.

Salah satu ajaran dan identitas keberagamaan Tarekat Syattariyyah di Setono yang menarik untuk dikaji adalah adanya transformasi antara ajaran tarekat dan tradisi lokal yang masyarakat sekitar menerapkan dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini. Hal ini terbukti dengan adanya pengaruh sufistik terhadap berbagai tradisi sosil-keagamaan lokal, seperti perayaan tradisi hari

---

<sup>13</sup> Arsip silsilah guru mursyid Tarekat Syattariyah Desa Setono.

<sup>14</sup> Christomy, Shattariyyah The Case, 73-74.



besar Islam seperti *bodo kopat* (hari ke 7 bulan Syawal), *ruwahan* (tradisi di bulan Sya'ban), penentuan awal dan akhir ramadhan. Selain itu ada beberapa upacara daur hidup yang dipaparkan dalam tradisi *slametan*, penentuan hari pernikahan dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa Tarekat Syattariyah bisa beradaptasi dengan sifatnya yang konsilatif terhadap tradisi lokal.

Sebagai wilayah yang mempunyai tradisi beranekaragam, maka ditandai dengan bervariasinya kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat. Tradisi-tradisi yang dilakukan di Desa Setono mempunyai karakteristik berupa perpaduan ajaran-ajaran tarekat dengan adat istiadat budaya Jawa yang semua rangkaian upacara berpodaman pada kalender Islam Aboge<sup>15</sup> dan kalender *Asopon*<sup>16</sup> dalam pelaksanaannya.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan bahwa tarekat yang masuk ke Jawa mengalami transformasi dengan tradisi lokal setempat. Hal ini menjadikan bagi para penganut tarekat akan berkuat di antara dua arus utama pedoman kehidupan yaitu ajaran tarekat di satu sisi dan tradisi Jawa di sisi lainnya. Meskipun ajaran tarekat dan tradisi lokal mempunyai perbedaan akan

---

<sup>15</sup> Islam Aboge yang dimaksud adalah sebuah aliran dalam Islam yang mendasarkan segala aktivitasnya dengan perhitungan kalender Alif Rebo Wage disingkat Aboge. Kalender Aboge ini merupakan penggabungan kalender perhitungan dalam satu windu dengan jumlah hari dan jumlah pasaran berdasarkan perhitungan Jawa, yakni : Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing. Oleh penganutnya diyakini bahwa kalender perhitungan ini telah dipergunakan oleh para wali sejak abad ke-14. Sulaiman, "Islam Aboge : Conserving The Old Values In The Mids of Social Change", *Analisa, Volume 20*, Nomor 01 Juni 2013, 2.

<sup>16</sup> Kurup Asopon atau Asopon merupakan singkatan dari hari Selasa Pon. Kurup ini berlaku tahun 1936-2056 M. Kalender ini dibuat berdasarkan tanggal 1 Suro (Muharram) alipnya jatuh pada hari Selasa Pon. Ibtihadj Musyarof, *Islam Jawa* (Yogyakarta: Tugu Publisher, Cetakan 1, April 2006), 24.

<sup>17</sup> Bruinessen, *Kitab Kuning*, 194.

tetapi keduanya mempunyai kesatuan sistemik yang tidak dapat dipisahkan. Meminjam konsepsi Simuh dengan istilah *Sufisme-Jawa*.<sup>18</sup>

Pengaruh hukum adat dalam tradisi lokal masih mengikat sedemikian kuat hingga saat ini. Orang Jawa mengatakan *Desa mawa cara, negara mawa tata*<sup>19</sup> maksudnya setiap wilayah tentunya mempunyai tradisi masing-masing yang beraneka ragam sehingga ciri khas setiap wilayah menjadikan uniknya tradisi di wilayah tersebut. Pengaruh ajaran Hindu-Budha sangat mengakar pada kehidupan orang Jawa. Pada zaman kerajaan Islam di Jawa tepatnya Mataram Islam mulai timbul bentuk otonomi manusia yang unik akibat pengaruh tasawuf.

Masalah otonomi manusia berkaitan pula dengan masalah pertumbuhan pemikiran cendekiawan Jawa semenjak akhir abad ke-19 M dan mulai tampak nyata pada awal abad ke-20 M. Hal ini ditandai adanya masyarakat Jawa masih mencintai dan menghargai upacara tradisional warisan masa lalu.<sup>20</sup> Adanya penyerapan ajaran tasawuf yang kemudian dipertemukan dengan tradisi ilmu kejawen merupakan salah satu bentuk perkembangan pemikiran guna melestarikan kontinuitas tradisi Jawa di satu sisi dan unsur etika kerohanian tasawuf.

Berdasarkan sudut pandang di atas penelitian ini fokus terhadap tranformasi tarekat dan tradisi lokal yaitu adanya akulturasi budaya antara ajaran maupun ritual tarekat dengan tradisi Jawa di tempat penelitian. Secara obyektif alasan-alasan memilih penelitian ini yaitu pertama, kajian tentang

---

<sup>18</sup> Syam, *Tarekat Petani*, 6.

<sup>19</sup> Simuh, *Sufisme Jawa*, 133.

<sup>20</sup> Simuh, *Sufisme Jawa*, 166-168.

tarekat dalam studi-studi yang sudah ada lebih menjelaskan tentang gerakan politik kaum tarekat dan dinamika sosial tarekat (kehidupan murid, mursyid dan peran mursyid). Masih banyak dimensi lain yang harus dijelaskan dalam lingkup tarekat salah satunya adalah transformasi tarekat dengan tradisi lokal. Salah satu dimensi yang menarik perhatian penulis yaitu adanya transformasi antara ajaran tarekat dan tradisi lokal. Bentuk transformasi tersebut dideskripsikan dengan adanya hasil akulturasi yang menghasilkan tradisi-tradisi baru yang berkembang dimasyarakat hingga saat ini. Bentuk tradisi yang demikian didalamnya terdapat beberapa inti tujuan pelaksanaan baik dari segi agama maupun adat istiadat masyarakat setempat.

Kedua, penelitian tentang Tarekat Syattariyah di daerah penelitian belum dilakukan secara khusus. Beberapa laporan penelitian yang menjelaskan bahwa Tarekat Syattariyah berkembang di Ngawi. Keunikan sejarah perkembangan tarekat ini harus dituliskan dalam sebuah karya ilmiah. Pada proses berganti zaman tentunya karya ini berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan sejarah lokal.

Ketiga, fakta sejarah dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Tarekat Syattariyah di Setono masih berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat modern. Tarekat yang terletak di Lereng Gunung Lawu menjadi kebutuhan para penganut untuk mendalami ajaran-ajarannya guna pedoman kehidupan sehari-hari untuk mendekatkan diri kepada Allah. Problema kehidupan masa modern membuat para penganut lebih menekankan kebutuhan batiniah dalam membentengi tatacara kehidupannya. Peran Tarekat Syattariyah

dalam segala aktivitasnya menunjukkan sebagai tarekat yang mampu menghadapi era globalisasi disatu sisi dan lebih menguatkan ajaran Islam di sisi lain.

Keempat, Desa Setono sebagai basis Tarekat Syattariyah merupakan salah satunya wilayah dari beberapa tarekat yang ada di Kabupaten Ngawi yang mempunyai karakteristik. Ajaran yang bersifat esoteris<sup>21</sup> dalam tarekat ini mampu berafiliasi dengan tradisi-tradisi lokal yang tertanam dalam kehidupan masyarakat Setono. Fakta sejarah di tempat penelitian menunjukkan bahwa beberapa tradisi yang dilakukan masyarakat Setono mempunyai pedoman dalam pelaksanaan. Pedoman yang digunakan dalam pelaksanaannya menggunakan dua kalender yaitu Kalender Jawa<sup>22</sup> dan Kalender Huruf<sup>23</sup>. Segala aktivitas pelaksanaan tradisi di Setono diatur dalam dua kalender tersebut sehingga hal ini menunjukkan karakteristik bagi masyarakat setempat. Karakteristik tersebut membuat peneliti ingin lebih dalam melakukan penelitian ini guna mendeskripsikan proses transformasi budaya yaitu Kalender Jawa disatu sisi dimensi hasil Budaya Jawa dan Kalener Huruf di sisi lain dalam dimensi hasil Budaya Tarekat Syattariyah.

---

<sup>21</sup> Menurut Frithjof Schoun Esoteris adalah aspek metafisis dan dimensi internal agama. Adnin Arnis, "Gagasan Frithjof Schoun Tentang Titik Temu Agama-Agama", *Islamia*, Tahun I, No. 3, September-November 2004, 14-15.

<sup>22</sup> Sistem kalender Jawa dikembangkan Sultan Agung merupakan perpaduan antara sistem tahun Saka dengan tahun Hijriah. Sistem tahun Saka sendiri merupakan perpaduan hasil akulturasi asli Jawa dengan Hindu-Budha. Ahmad Musonnif, "Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, Hijriyah, dan Jawa Islam", *Jurnal Dinamika Penelitian*, Vol. 11, No. 1 (Juli 2011), 46.

<sup>23</sup> Kalender huruf Tahun-tahun dalam satu windu (8 tahun) diberi nama dengan angka huruf jumali berdasarkan nama hari pada tanggal satu suro tahun yang bersangkutan dihitung dari nama hari tanggal 1 suro tahun alipnya. Nama-nama tahun yang dimaksud adalah: Tahun pertama = Alip (l), kedua = Ehe (e), ketiga = Jim Awal (ج), keempat = Ze (z), kelima = Dal (d) keenam = Be (b), ketujuh = Wawu (w), kedelapan = Jim Akhir (ج). Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008), 99-117.

Kelima, Tarekat Syattariyah di Setono dipandang sebagai tarekat yang keluar dari ajaran-ajaran Islam menurut masyarakat awam khususnya di Kabupaten Ngawi. Segala aktivitas pengikut tarekat ini dianggap masih mempercayai beberapa hal-hal yang dianggap syirik seperti dalam pelaksanaan tradisi masyarakat setempat. Berangkat dari pemikiran tersebut peneliti ingin lebih mendalam melakukan penelitian yang didasarkan pada kaidah-kaidah penelitian sejarah dengan pendekatan antropologi. Hal ini dilakukan untuk memperjelas tipologi pemikiran masyarakat awam tersebut.

Alasan-alasan di atas mendorong peneliti menjelaskan Tarekat Syattariyah dari sudut pandang adanya akulturasi antara ajaran-ajaran tarekat dengan tradisi lokal yang memunculkan tradisi baru kombinasi antara keduanya dianut masyarakat Setono hingga saat ini. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan variasi sejarah lokal untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang tarekat.

## **B. Batasan Dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini memfokuskan pada kajian Tarekat Syattariyah di Desa Setono Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi mengenai transformasi antara ajaran-ajaran Tarekat Syattariyah dan Tradisi lokal. Hasil dari transformasi antara keduanya menghasilkan beberapa tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat setempat hingga saat ini. Tradisi yang dilakukan mempunyai pedoman dasar kehidupan dalam ajaran tarekat dan adat istiadat masyarakat lokal.

Batasan temporalnya yaitu tahun 1996-2018 M. Paparan waktu tersebut menunjukkan bahwa tarekat tersebut mulai berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat wilayah tersebut penganut Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Selain mengacu pada tahap perkembangan, batasan temporal tersebut menjadi titik fokus tempat penelitian untuk melihat perkembangan Tarekat Syattariyah. Pemilihan tahun 1996 yaitu dimulainya Kyai Abdul Kharis sebagai sumber primer dalam penulisan ini diba'iat menjadi mursyid oleh Imam Syufa'at. Pada tahun tersebut tarekat ini mulai dikembangkan dalam pengajaran yang disesuaikan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan saat itu. Pemilihan tahun 2018 mengacu pada proses perkembangan Tarekat Syattariyah di Setono yang berperan penuh dalam perkumpulan Tarekat Syattariyah se-Jawa Timur dalam proses penguatan dakwah Islam yang dilakukan oleh para sufi. Proses dakwah Islam khususnya ditujukan kepada masyarakat Jawa yang masih belum memegang erat ajaran-ajaran Islam. Berdasarkan kaidah-kaidah ajaran tarekat yang berafiliasi dengan tradisi lokal guna mempermudah mengajak masyarakat untuk menguatkan keimannya kepada Allah swt.

Untuk menemukan fokus kajian yang diteliti maka didasarkan pada beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang Tarekat Syattariyah di Desa Setono?
2. Bagaimana ajaran dan praktek keagamaan Tarekat Syattariyah di Desa Setono?
3. Mengapa Tarekat Syattariyah akulturatif dengan Tradisi lokal ?



### C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Kajian tentang Tarekat ini memiliki arti penting dalam upaya memperkaya pengetahuan sejarah dalam studi Islam. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan pertama, menjelaskan sejarah perkembangan Tarekat Syattariyah di Setono. Kedua, menjelaskan ajaran-ajaran Tarekat Syattariyah yang berperan dalam kehidupan sosial penganut tarekat dan Masyarakat Setono. Ketiga, memahami ajaran Tarekat Syattariyah yang akulturatif terhadap tradisi lokal. sikap akulturatif tersebut dijelaskan dalam proses bercampurbaurnya ajaran tarekat dengan tradisi-tradisi masyarakat setempat. Hasil percampuran dua dimensi yang berbeda tersebut saat ini yang menjadi pedoman dalam sosial kemasyarakatan di Desa Setono.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan kegunaan pendekatan *sosial-history* dalam penelitian agama. Hal ini dimaksudkan untuk mencari pengertian pola keagamaan lewat kaum tarekat yang berhubungan dengan tradisi lokal. Pola tersebut artinya mendeskripsikan dinamika hubungan tarekat dan tradisi Jawa sekaligus mendeskripsikan bahwa tarekat ini membaur dengan tradisi Jawa sehingga praktek keagamaan dan tradisi yang ada di masyarakat menjadi satu padu. Proses tranformasi tersebut mempengaruhi dalam ritual ibadah tarekat dan tradisi yang berkembang di masyarakat Setono hingga saat ini masih dilakukan.

### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Tarekat telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Kajian tarekat yang menarik menjadikan para sarjana ingin meneliti hal

tersebut. Penelitian yang sudah ada merupakan akar kesinambungan ilmu pengetahuan untuk peneliti yang selanjutnya. Karya ilmiah tentang Tarekat Syattariyah di Nusantara sudah banyak ditulis oleh para peneliti-peneliti lain. Beberapa karya ilmiah Tarekat Syattariyah yang ditulis namun hanya pada pokok kajian tertentu.

Pertama, laporan penelitian dari Balai Penelitian Agama Semarang, yaitu karya Ahmad Sodli dengan judul "Studi Kasus Tarekat Syattariyah di Desa Kendal, Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi Jawa Timur". Karya ini menjelaskan tentang pokok ajaran-ajaran tarekat khusus hanya di Kendal. Menjelaskan tentang Tuhan, dunia, manusia dan ajaran dzikir. Berbeda dengan karya tersebut, kajian ini dilakukan terhadap Tarekat Syattariah secara keseluruhan di wilayah Ngawi yaitu basis keagamaan di Kecamatan Ngrambe, Jogorogo dan kendal. Selain itu penelitian ini berfokus pada dinamika hubungan ajaran tarekat dengan tradisi lokal sekaligus pola gerakan tarekan di bidang sosial.<sup>24</sup>

Kedua, Desertasi yang ditulis oleh Mambaul Ngadimah dengan judul "Dinamika Jama'ah Lil Muqarrabin;Tarekat Syattariah Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur". Karya ini memiliki kesamaan dalam meneliti objek tarekat yaitu Tarekat Syattariyah akan tetapi berbeda dari segi wilayahnya. Fokus kajian dalam penelitian ini mengenai organisasi Jamaah Lil Muqarrabin (JLM) sebagai penganut Tarekat Syattariyah di Nganjuk. Pendekatan historis menjadi dasar pemikiran dan teori fungsionalisme struktural sebagai landasan

---

<sup>24</sup> Ahmad Sodli, "Studi Kasus Tarekat Syattariyah di Desa Kendal, Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi Jawa Timur", (Semarang: Depag, 1994), Cet. I

teorinya. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa JLM melakukan perubahan dalam merevitalisasi nilai-nilai filosofis-idealis, akhlaki dan amali dalam kehidupan jalan sufi.<sup>25</sup>

Karya lain yang mempunyai tema Tarekat Syattaiyah yaitu karya Nur Syam yang berjudul *Tarekat Petani; Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*. karya Nur Syam menggunakan teori fenomenologi dalam mendeskripsikan kehidupan para penganut Tarekat Syattariyah di Desa Kuanyar. Pada karya ini dijelaskan bahwa para penganut tarekat digolongkan sebagai petani sehingga dalam penjelasannya menggunakan istilah Tarekat Lokal atau Tarekat Petani. Para penganut tarekat pada masa itu mampu berinteraksi dengan dunia sosio-kultural yang berkembang di daerah setempat. Hal tersebut menjadi secara tidak langsung para penganut tarekat harus memahami dua dimensi kehidupan sosial yang berbeda yaitu dunia religiusitas disatu sisi dan dunia sosio-kultural di sisi lain.<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa kajian pustaka di atas, penelitian ini merupakan penelitian pelengkap untuk menunjukkan karakteristik Tarekat Syattariyah di wilayah tertentu yaitu di Desa Setono. Penelitian ini merupakan penelitian yang memberikan gambaran berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Secara khusus menjelaskan aspek keIslaman berupa dimensi sufisme. Dimensi sufisme dalam sejarah Islam telah menjadi fakta keagamaan, sosial dan budaya. Fakta sejarah tentang Islamisasi di Nusantara yaitu menguatnya pengaruh sufisme yang bersifat akomodatif dan akulturatif terhadap keagamaan dan

---

<sup>25</sup> Mambaul Ngadimah, "Dinamika Jama'ah Lil Muqarrabin; Tarekat Syattariah Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur" (Desertasi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, 2007).

<sup>26</sup> Syam, *Tarekat Petani*.

tradisi lokal. Sifat tersebut menunjukkan adanya transformasi antara ajaran-ajaran tarekat dengan tradisi lokal sehingga proses transformasi tersebut menghasilkan tradisi-tradisi baru yang berlaku hingga saat ini.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Agama**

Agama dalam perspektif ilmu sosial-antropologi dalam kehidupan masyarakat sangat menarik untuk dikaji. Agama sebagai praktik sosial tentu berbeda dengan kajian teologi yang berfungsi untuk penguatan iman pemeluknya. Menurut Amin Abdullah, dalam studi agama kontemporer tentang keberagamaan manusia dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu agama dari sudut pandang normativitas ajaran wahyu dan agama dari sudut pandang historisitas.<sup>27</sup>

Menurut Max Weber menerangkan bahwa agama merupakan spirit bagi kehidupan sosio kultural masyarakat. Ungkapan ini mengandung makna bahwa tindakan atau aksi sosial sangat ditentukan oleh nilai-nilai esensial ajaran agama yang diyakini seseorang. Kondisi ini akan terstruktur dalam pola budaya masyarakat. Adapun nilai-nilai esensial yang dimaksud Weber tersebut adalah semangat pengabdian, ketundukan, kepatuhan, dan ketaatan. Sehingga agama disini bukan hanya simbol kepercayaan, tetapi juga menjadi sumber etos kerja bagi manusia.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), V.

<sup>28</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori Teori Sosial*, Terj. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Yayasan Obor, 2016), 123.

Pada penelitian ini menjelaskan tentang aspek-aspek agama Islam melalui dimensi sufisme melalui organisasi tarekat. Hal ini menurut peneliti merujuk pendapat di atas merupakan jenis penelitian agama (Islam) dari sudut pandang historisitas. Fenomena keberagamaan tersebut menunjukkan bahwa dalam keberagamaan seseorang ditelaah dari sudut norma-norma ajaran, model amalan praktek keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Durkheim bahwa agama merupakan fenomena sosial yang melekat dalam praktik sosial yang berfungsi dalam peningkatan solidaritas sosial sekaligus sumber kesatuan moral.<sup>29</sup> Dalam pandang Islam konsep diatas merujuk pada ajaran tasawuf. Ajaran tasawuf pada dasarnya tidak bisa terlepas dari praktek *ubudiyah* dan *muamalah*.<sup>30</sup> Pelaku sufisme dalam mendalami ajaran tarekat tertentu lebih menekankan pada kebersihan dan kesucian hati dengan tujuan mendekatkan sedekat-dekatnya kepada Allah agar mencapai makrifat. Pokok ajaran tasawuf lebih dikenal dengan *ecapisme* yaitu menjauhi segala keduniaan yang dianggap sebagai godaan sekaligus melemahkan keinginannya mengingat Tuhan.<sup>31</sup>

Ada beberapa komponen dasar yang memengaruhi keberagamaan seseorang dari sudut pandang ajaran tasawuf, diantaranya :

---

18. <sup>29</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 15-

<sup>30</sup> Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat*, VI.

<sup>31</sup> Simuh, *Sufisme Jawa*, 59.

a. Tarekat

Tasawuf sebagai jalan hidup yang identik dan berkaitan dengan tarekat. Dimensi Tarekat digambarkan sebagai gerakan yang timbul dari ajaran tasawuf yang diasosiasikan sebagai suatu kelompok atau komunitas yang didalamnya mempelajari ajaran-ajaran tasawuf. Tarekat dalam bahasa arab ialah *thariqah* yang berarti jalan keadaan. Tarekat merupakan jalan yang ditempuh oleh para sufi dan dapat digambarkan sebagai jalan menuju hakikat atau segala sesuatu yang berpangkal pada syariat.<sup>32</sup>

Tarekat juga berarti jalan untuk mencapai tingkatan-tingkatan (*maqamat*) dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Para pengikut tarekat pada umumnya melakukan olah batin, latihan-latihan (*riyadah*) dan perjuangan sungguh-sungguh (*mujahadah*).<sup>33</sup>

Menurut L. Masiggnon, seorang peneliti kehidupan tasawuf di berbagai negara Islam yang dikutip oleh Solihin dan Rosihun tarekat mengandung dua pengertian dikalangan sufi, yaitu :

- 1) Tarekat sebagai jalan pendidikan akhlak dan jiwa bagi seseorang yang sedang menempuh cara hidup tasawuf (suluk).
- 2) Tarekat sebagai suatu gerakan spritual kerohanian dan lahiriah yang diajarkan oleh seorang guru (syekh atau mursyid) penganut

---

<sup>32</sup> Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 47.

<sup>33</sup> *ibid.*

aliran tasawuf kemudian dipraktekkan berjamaah dengan para pengikutnya (Murid).<sup>34</sup>

Berdasarkan pengertian diatas bahwa tarekat merupakan ordo (organisasi) yang lahir dari ajaran tasawuf yang dibuat oleh para sufi yang dipimpin oleh seorang guru (Mursyid) yang diikuti oleh para pengikut setianya (murid) yang sedang menempuh jalan kesufian (Salik). Mereka bersama-sama dalam melaksanakan ajaran dan ritual keagamaan (Muraqabah, dzikir, wirid dsb) sesuai dengan tuntunan mursyid sebagai sistem latihan meditasi maupun amalan.

Pada mulanya tarekat dilakukan oleh seorang sufi secara individual. Adanya perubahan zaman dan kebutuhan batiniah suatu masyarakat kemudian tarekat diajarkan kepada suatu kelompok masyarakat sehingga muncullah hubungan antara *mursyid* dan *murid* dalam tarekat. Hubungan tersebut menjadi ondasi bagi pertumbuhan tarekat sebagai sebuah ordo dan jaringan.<sup>35</sup>

#### b. Ritual

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen,

---

204. <sup>34</sup> M. Solihin, Rosihun Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 203-

<sup>35</sup> Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*, 49.

yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.<sup>36</sup>

Ritual merupakan kegiatan atau perlakuan simbolik terhadap sesuatu yang dianggap suci atau sakral dan mempunyai kemahakuasaan. Ritual juga merupakan bagian dari ibadah, ketaatan dan ketulusan yang dipersembahkan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada sesuatu yang dianggap suci. Ritual berlangsung sesuai dengan petunjuk dan ajaran yang diyakininya. Ritual selain dianggap mempunyai nilai-nilai ibadah, juga merupakan menjadi sarana media yang dipandang dapat memuaskan diri manusia dari segala keterbatasannya.<sup>37</sup>

Menurut Turner, ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Ritus-ritus tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam.<sup>38</sup>

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu

---

<sup>36</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.

<sup>37</sup> Peter L Berger, *Langit Suci : Agama sebagai realitas Sosial*, Terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), 49.

<sup>38</sup> Y.W. Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Limitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 67.



pula. Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai.<sup>39</sup>

Keberadaan ritual di seluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda.<sup>40</sup>

Dilihat dari sudut pandang tarekat, suatu tarekat tentu memiliki ritual masing-masing yang di dalamnya mempunyai ciri khas. Pertumbuhan dan perkembangan tarekat secara tidak langsung melembagakan aturan-aturan khusus bagi para murid dengan tujuan dapat memurnikan batiniahnya menuju kedekatan kepada Tuhan (*Manunggaling Kawulo Gusti*). Tarekat kemudian melahirkan tata ritual dan seremonial dalam bentuk ibadah *mahdah*. Ritual dalam tarekat pada umumnya terdapat tiga komponen yaitu *talqin*, baiat dan dzikir.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 41

<sup>40</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 2001), 26-27.

<sup>41</sup> Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*, 34.

Ritual dalam tarekat di atas harus dilakukan secara urut dengan maksud agar para pengikut tarekat benar-benar menjalani kehidupan sesuai aturan masing-masing tarekat.

## 2. Tradisi lokal

Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama. Dalam kamus KBBI, menurut Poerwadarminto tradisi adalah adat istiadat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Badudu, yang menyatakan bahwa tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih dilaksanakan pada masyarakat yang ada.<sup>42</sup> Adat, sebagai wujud ideal tradisi, dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari tradisi ini, yaitu adat atau adat-istiadat untuk bentuk jamaknya.<sup>43</sup>

Secara khusus tradisi oleh C.A.van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.<sup>44</sup>

Membahas mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dengan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekadar menunjukan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi merupakan

---

<sup>42</sup> Badudu, JS, *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), 349.

<sup>43</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 151.

<sup>44</sup> C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11.

keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Tradisi adalah Nilai dan norma yang diyakini secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lainnya.<sup>45</sup>

Berbagai bentuk tradisi atau upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikut. Perubahan-perubahan tata nilai menuju perbaikan sesuai dengan tuntutan zaman, yang jelas adalah bahwa tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin.<sup>46</sup>

### 3. Relasi Agama dan Tradisi Lokal

Dalam proses penyebaran agama, masyarakat biasanya menerima minimal tiga bentuk penilaian terhadap agama. *Pertama*, agama diterima sepenuhnya, *kedua*, agama diterima sebagian sebagian yang disesuaikan dengan kebutuhan seseorang atau kelompok orang. *Ketiga*, agama itu ditolak sama sekali.

---

<sup>45</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 315.

<sup>46</sup> Bratawijaya Thomas Wiyasa, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar, 1988), 9.

Pada umumnya agama yang masuk akan mengalami proses penyesuaian dengan budaya (tradisi lokal) yang telah ada. Ada kompromi nilai atau simbol antar agama yang masuk dengan kebudayaan asal, yang menghasilkan bentuk baru. Dengan demikian, suatu agama yang masuk pada masyarakat tidak pernah bisa ditemukan sebagaimana bentuk aslinya secara utuh, selalu ada pelenturan nilai-nilai (fluiditas). Pelenturan tersebut membuat simbol budaya bermetamorfosis dalam maknanya yang baru.<sup>47</sup> Dalam kasus seperti ini dapat disimpulkan bahwa prinsip ajaran agama Islam dapat mengakomodasikan nilai-nilai budaya masyarakat lokal. Demikian juga budaya masyarakat lokal dapat mengakomodasi nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terjadi sinergi antara keduanya.

Menurut Amin Abdullah bahwa dialektika agama dan budaya di masyarakat muslim secara umum banyak melahirkan penilai *subjektif-pejoratif*. Beberapa kelompok muslim bersemangat menseterilkan agama dari akulturasi budaya lokal, sementara yang lain fokus membangun pola dialektika antara keduanya. Sesuai fakta keberagamaan Islam di Nusantara menunjukkan suburnya pola akulturasi bahkan sinkretisasi lintas agama. Pola dialektika antara agama dan budaya lokal terlihat dalam dua fenomena keberagamaan yaitu keberagamaan dari tradisi Islam murni dan tradisi Islam yang akulturatif.<sup>48</sup>

Dialektika dalam pola transformasi budaya dipaparkan dalam interaksi antara agama dan budaya lokal yang akan melahirkan wajah

---

<sup>47</sup> Kahmad, *Sosiologi Agama*, 15-18.

<sup>48</sup> M. Amin Abdullah, *Pendekatan kajian Islam dalam Studi Agama* (Jakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), iii.

Islam yang lemah lembut. Fleksibilitas ajaran Islam yang terbuka terhadap beragam kultur memungkinkan agama ini diterima secara mudah oleh berbagai pihak dan tetap eksis untuk waktu yang tak terbatas. Dialektika antar keduanya sebagai upaya untuk menjalin hubungan dinamis antara Islam dengan berbagai nilai-nilai budaya lokal sehingga menghasilkan budaya khas dan bercitra lokal.<sup>49</sup>

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa budaya Islam memiliki dua karakter. Pertama; Otentik, karakter ini menjelaskan bahwa budaya Islam dalam keadaan bagaimanapun dan kapanpun akan selalu berfungsi untuk menampilkan nilai-nilai ketauhidan. Kedua; Terbuka. Karakter ini menjelaskan bahwa Islam tetap mengadopsi budaya setempat (lokal) selama tidak bertentangan dengan nash Al-Qur'an dan Hadist.

Dari sudut pandang pada penelitian ini, agama yang dimaksudkan adalah ajaran tasawuf dan tarekat sebagai ordonya yang sikapnya akulturatif terhadap tradisi lokal. Perkembangan ajaran tasawuf melalui komunitas tarekat disuatu wilayah merupakan karakteristik proses perkembangan Islam di Indonesia. Sebelum masyarakat Indonesia mengenal tasawuf yang dikembangkan oleh para ulama, mereka sudah akrab dan terpatrit dalam jiwa masyarakat dengan adanya tradisi Hindu Budha. Unsur pada tradisi Hindu budha memiliki ciri khas halus dan

---

<sup>49</sup> Ahmad Baso, *Plesetan Lokalitas, Politik Pribumisasi Islam*, (Cet. I; Jakarta: Desantara, 2002), 13.

sangat terbuka, sehingga memungkinkan unsur-unsur luar mudah untuk masuk kedalamnya melalui proses *sinkretisme* atau akulturasi.<sup>50</sup>

Penyebaran Islam di Jawa timur khususnya dan pulau Jawa pada umumnya dilakukan dengan pendekatan sosio-teologi yakni memperhatikan kondisi masyarakat dan kondisi kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Para ulama dalam Menyebarkan Islam justru menempatkan diri membaurkan diri dengan masyarakat antar lain dengan cara mengadakan pendekatan politik, menyelenggarakan pendidikan, lewat perkawinan, lewat tasawuf dan kebudayaan berupa proses akulturasi.<sup>51</sup>

Pada penelitian ini, melihat hubungan antara Tarekat Syattariyah dengan Tradisi lokal (Jawa) melalui cara pandang proses transformasi budaya. Transformasi budaya secara teoritis diartikan sebagai suatu proses dialog yang terus-menerus antara tradisi lokal dengan tradisi donor sampai tahap tertentu membentuk proses sintesa dengan berbagai wujud yang akan melahirkan format akhir budaya yang mantap. Dalam proses dialog, sintesa, dan pembentukan format akhir tersebut didahului oleh proses inkulturisasi dan akulturasi. Transformasi diperlukan dalam rangka menuju modernisasi, yang merupakan serangkaian perubahan nilai-nilai dasar yang meliputi nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik (kuasa), nilai estetika, dan nilai agama.<sup>52</sup> Konsep transformasi sendiri merujuk pada perubahan bentuk dengan tidak menghilangkan unsur lamanya. Sehingga,

---

<sup>50</sup> Simuh, *Sufisme Jawa*, 22.

<sup>51</sup> Sjamsuddhuha, *Corak dan Gerak Hinduisme dan Islam di Jawa Timur*. (Surabaya: Suman Indah, 1990), 32.

<sup>52</sup> Jujun S Suriasumantri dalam, Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Yogyakarta: Ombak, 2012) 100.

warisan leluhur kita tetap dapat terwariskan, dengan beberapa sedikit modifikasi. Pada proses pola transformasi budaya terdapat dua unsur penting yaitu proses inkulturasi dan akulturasi.

Proses inkulturasi merupakan proses penyesuaian (integrasi) suatu budaya terhadap budaya lain. Hal ini dianggap berhasil jika terjadi penggabungan sehingga nilai-nilai integrasi pokok integrasi dapat berasimilasi secara dinamis.<sup>53</sup>

Proses transformasi budaya selanjutnya merupakan proses Akulturasi. Menurut Koentjaraningrat bahwa akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi pada masyarakat dengan suatu tradisi asing yang berbeda sifatnya sehingga unsur-unsur tradisi tersebut lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam tradisi itu sendiri tanpa kehilangan kepribadiannya sendiri.<sup>54</sup>

Pada unsur akulturasi selalu terjadi proses penggabungan (fusi budaya) yang memunculkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan nilai-nilai dari budaya lama atau budaya asalnya. Akulturasi adalah proses jalan tengah antara konfrontasi dan fusi, isolasi dan absorpsi, masa lampau dan masa depan. Ada empat syarat yang harus dipenuhi supaya proses akulturasi dapat berjalan dengan baik:

- a. Penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut (syarat persenyawaan/ affinity)

---

<sup>53</sup> Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2007), 30.

<sup>54</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar*, 247.

- b. Adanya nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya (syarat keseragaman/ homogeneity).
- c. Adanya nilai baru yang diserap hanya sebagai kegunaan yang tidak penting atau hanya tampilan (syarat fungsi).
- d. Adanya pertimbangan yang matang dalam memilih kebudayaan asing yang datang (syarat seleksi).<sup>55</sup>

Akulturasinya antara ajaran tasawuf dengan tradisi lokal seringkali dipandang sebagai bentuk ajaran Islam yang tidak murni dan sinkretis. Fenomenanya kasus semacam itu terjadi juga bagi semua agama ketika bertemu dengan tradisi lokal pada semua masyarakat. Bagi Islam selagi adat istiadat lama tersebut tidak bertentangan dengan ajaran aqidah Islam adalah sah untuk dipertahankan. Pada saat ini perilaku orang Jawa dalam mengamalkan tarekat sebagai ordo ajaran tasawuf juga berakar pada ajaran Islam dan juga kebudayaan Jawa (tradisi Lokal).<sup>56</sup>

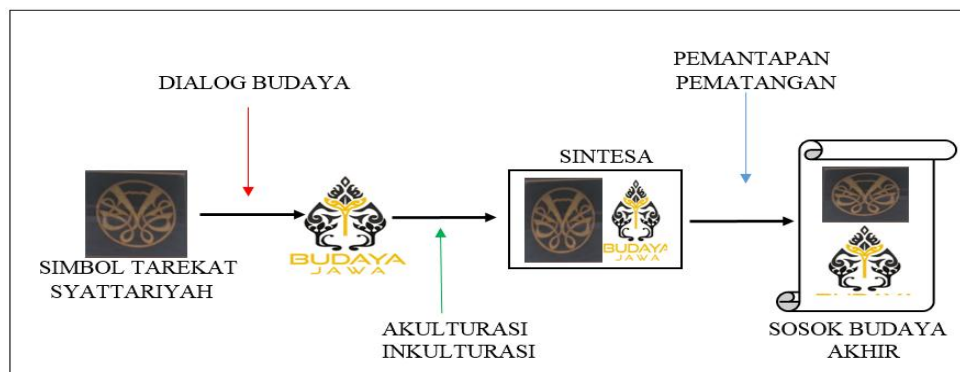
Dengan demikian, peneliti beranggapan bahwa proses akulturasi mencakup adanya faktor pembawa kebudayaan luar, adanya jalur masuknya budaya, proses saling memberi dan menerima, terjadinya perubahan dan terbentuknya struktur kebudayaan baru yang mempunyai karakteristik. Pada penelitian ini proses transformasi antara ajaran tasawuf sebagai dimensi agama dengan tradisi lokal peneliti gambarkan sebagaimana bagan berikut:

---

<sup>55</sup> Sachari, Agus, dan Yan Yan Sunarya, *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia Dalam Wacana Transformasi Budaya* (Bandung: Penerbit ITB, 2001), 87.

<sup>56</sup> Ahmad Syafii Mufid, *Tangklukan, Abangan, Dan Tarekat: Kebangkitan Agama Di Jawa* (Yayasan Obor Indonesia), 273-274.





#### F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian sejarah dan budaya dalam mendeskripsikan hal-hal yang melatar belakangi adanya akulturasi budaya yang terjadi pada tarekat dan tradisi lokal. Pokok penelitian ini dipelajari dengan pendekatan sejarah. Penelitian ini juga menjelaskan sikap akulturatif tarekat terhadap tradisi lokal sehingga para pengikut tarekat yang mayoritas bersuku Jawa secara tidak langsung berpegang terhadap adat istiadat setempat. Pemahaman konsep sosial keagamaan seperti yang dipaparkan dipergunakan pula pendekatan antropologi budaya.

Titik singgung antara antropologi budaya dan sejarah keduanya mempelajari manusia sebagai obyeknya. Lewat antropologi latar belakang sosial-budaya dari peristiwa sejarah dapat dijelaskan. Demikian pula perubahan suatu kebudayaan akan dikaji dalam perspektif sejarah.<sup>57</sup>

Penelitian ini merupakan kajian sejarah sehingga diperlukan adanya metode penelitian sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan dikutip oleh Dudung Abdurrahman dalam bukunya *Metode Penelitian Sejarah Islam* bahwa metode

<sup>57</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 18.

penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan literatur-literatur sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.<sup>58</sup>

Pada penelitian ini hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah pengumpulan data ( *Heuristik* ). Peneliti melakukan pengumpulan data atas sumber-sumber tertulis, sumber lisan dan sumber dokumenter. Sumber utama yang digunakan peneliti adalah arsip-arsip yang terkait Tarekat Syattariyah di Ngawi.

Pada tahap pengumpulan sumber, peneliti menggunakan tiga cara, yaitu:

- a) Observasi/pengamatan. Cara ini dilakukan dengan melihat objek yang diteliti yaitu Tarekat Syattariyah di Kabupaten Ngawi. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data-data yang terkait. Pengamatan yang dilakukan yaitu meninjau langsung lokasi komunitas tarekat ini yaitu di wilayah Ngrambe, Jogorogo dan Kendal. Dari ketiga wilayah tersebut peneliti lebih memilih wilayah Ngrambe yang mayoritas tarekat di wilayah tersebut masih eksis pada masa ini. Selain itu alasan sumber asli seperti dokumen, arsip dan para tokoh tarekat mudah didapat.
- b) Interview/wawancara. Cara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal yang berkaitan tentang Tarekat Syattariyah dari informan, yaitu para Mursyid, Murid tarekat sekaligus masyarakat

---

<sup>58</sup> *ibid*, 103

setempat. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara langsung kepada Mursyid tarekat yaitu Kyai Abdul Kharis, para pengikut tarekat dan masyarakat Desa Setono.

- c) Dokumentasi. Penelitian ini menggunakan dokumen atau arsip yang berkaitan tentang Tarekat ini. Data itu didapat dari arsip-arsip yang ada di pusat ataupun Tarekat Syattariyah dan arsip-arsip yang ada di Kementrian Agama. Selain itu mendapatkan arsip dari kantor tarekat muktabarah di Beran Ngawi sekaligus arsip yang ada di pusat tarekat Syattariyah di Pondok Pesantren darul Ulum Magetan.

Langkah selanjutnya Verifikasi (Kritik Sumber). Setelah sumber-sumber sudah didapat, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah kritik sumber. Kritik tersebut digunakan untuk mengetahui keabsahan sumber. Dalam melakukan kritik, peneliti menggunakan kritik ekstern dan kritik intern. Peneliti berusaha untuk memperoleh data dari beberapa buku, arsip, catatan sekaligus wawancara yang berkaitan dengan tarekat ini.

Kritik ekstern yang digunakan untuk meneliti keaslian sumber yaitu dengan membandingkan dengan sumber-sumber lainnya.<sup>59</sup> Menguji otentisitas sumber sesuai dengan ukuran jamanya, seperti ejaan, gaya tulisan, kalimat, ekspresi psikologis yang tersurat serta penampilan fisik lainnya.<sup>60</sup> Peneliti melakukan kritik ekstern dengan melihat berbagai aspek seperti identifikasi penulis, eksplikasi (bahasa atau dialek yang digunakan, atribusi (bahan

---

<sup>59</sup> *Ibid*, 108.

<sup>60</sup> Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Departemen Agama, 1996), 96-103.

pembuatan sumber tersebut) dan kolasi, yaitu membandingkan dengan sumber yang lain.

Kritik intern digunakan untuk meneliti isi sumber tersebut agar dapat mengetahui keabsahan sumber atau kekredibilitasan arsip, karena tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh mitos dalam penulisan buku atau keterangan yang diperoleh dari narasumber pada saat wawancara.

Setelah data verifikasi terkumpul langkah selanjutnya yaitu interpretasi (Analisis Fakta Sejarah). Analisis sejarah bertujuan untuk memadukan sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang sudah dikumpulkan dan teori-teori yang digunakan kemudian fakta yang ada disusun dalam interpretasi yang menyeluruh secara obyektif.<sup>61</sup>

Dalam hal ini peneliti memadukan sumber-sumber yang sudah didapat baik sumber tertulis maupun sumber yang dihasilkan melalui wawancara yang nantinya dari sumber-sumber tersebut saling melengkapi sesuai dengan penelitian yang dilakukan, sehingga menghasilkan suatu fakta sejarah yang akan diteliti.

Langkah terakhir yaitu historiografi (Penulisan Sejarah) Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir yang dituangkan dalam bentuk tulisan.<sup>62</sup> setelah menguraikan dan menyatukan isi sumber-sumber yang ada kaitanya dengan penelitian tersebut maka langkah terakhir adalah penulisan.

---

<sup>61</sup> Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 114.

<sup>62</sup> *ibid*, 117.

Peneliti menulis fakta-fakta yang telah dikemukakan kemudian disusun berdasarkan sistematika pembahasan dan sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab (termasuk pendahuluan). Penelitian ini dimulai dari bab I sebagai pengantar atas lima bab pembahasan berikutnya tentang isi dan kesimpulan. Bab I pendahuluan yang mengemukakan latar belakang permasalahan mengapa gerakan tarekat Syattariyah di Ngawi dipilih sebagai obyek penelitian. Kemudian batasan dan rumusan masalah sebagai penanda sekaligus pembatas hal-hal yang diteliti yang nantinya menjadi pokok pembahasan di bab selanjutnya. Tujuan dan kegunaan penelitian dan kajian pustaka yang menjelaskan kekhususan penelitian ini dibanding dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pembahasan karya terdahulu sebagai pembeda dengan penelitian ini. Selanjutnya memperkaya kerangka teori, berisi teori yang digunakan dalam penelitian untuk dasar berpikir, metode penelitian memuat langkah-langkah penelitian yang dilakukan dari awal mengumpulkan sumber sampai penulisan dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan penjelasan pokok mengenai bahasan dalam bab-bab selanjutnya.

Pembahasan Bab II, menjelaskan secara khusus tentang sejarah perkembangan Tarekat Syattariyah di Setono Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi. Pembahasan ini disistematisasikan menjadi tiga sub bab: *Latar Belakang Masyarakat Desa Setono, Asal Usul Tarekat Syattariyah di Setono*

*Dan Keadaan Sosial Struktural Tarekat Syattariyah di Setono.* Semua pembahasan tersebut memberi gambaran umum tentang latar belakang sejarah mengenai Tarekat Syattariyah di Setono

Pembahasan Bab III secara khusus menjelaskan tentang studi agama dan budaya. Mendeskripsikan ajaran, ritual dan tradisi Tarekat Syattariyah di Setono. Pembahasan bab ini terdapat tiga sub bab yaitu *Ritual Tarekat Syattariyah, Ajaran Dzikir Tarekat Syattariyah dan Tradisi Tarekat Syattariyah.* Pembahasan ketiga sub bab tersebut mencakup satu sama lain yang di dasarkan pada fakta-fakta historis.

Bab IV menjelaskan tentang *Akulturasinya Tarekat Syattariyah dan Tradisi Lokal* sebagai gambaran tentang proses transformasi antara ajaran-ajaran Tarekat Syattariyah dan dimensi-dimensi tradisi Jawa. Hal tersebut untuk melihat fenomena Tradisi Masyarakat Jawa yang mempengaruhi pada kehidupan penganut tarekat maupun masyarakat setempat. Sikap akulturatif Tarekat Syattariyah terhadap Tradisi Lokal menghasilkan kloning tradisi yang dijelaskan menjadi tiga sub bab yaitu : *Penentuan Kalender, Upacara Daur Hidup, Upacara Hari Besar Islam.* Keseluruhan narasi serta analisis bab IV tersebut menggambarkan pola umum tentang gejala fenomena dealektika tarekat Syattariyah dengan tradisi lokal.

Adapun pembahasan bab terakhir yaitu bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dipaparkan mulai dari awal pembahasan sampai akhir dari pembahasan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis rumusan masalah yang dibuat pada kajian “Agama dan Tradisi Lokal (Studi Kasus Tarekat Syattariyah di Setono tahun 1996-2018 M)”, menyimpulkan bahwa :

Pertama, berkenaan dengan latar belakang Tarekat Syattariyah di Setono, menurut arsip silsilah guru Tarekat Syattariyah di Setono didirikan oleh Imam Syufa’at. Silsilah guru Imam Syufa’at sampai kepada Kiai Muar Ibnu Syahid (Kyai/Ki Mustahal) dari Solo. Ki Musatahal merupakan tokoh penyebar ajaran Syattariyah di Jawa Timur dari gurunya Emas Paqih Ibrahim.

Kedua, mengenai pengembangan ajaran Tarekat Syattariyah dipaparkan pada : (1) pengembangan ritual, berbentuk ritual talqin dan baiat. Hal tersebut bertujuan mendidik, membimbing dan membina para murid dalam kehidupan sufi. Pada tahap talqin dimulai dengan berpuasa 4 hari, salat Taubat (6 rakaat 3 kali salam) dan wirid (dzikir) secara berjamaah. Proses tahap baiat dilakukan setiap malam Jumat di ruangan khusus bertabir kain hijau (*Khirqah*). Para murid menceritakan latarbelakang kehidupan dan tujuan masuk tarekat kemudian *mursyid* memberikan nasihat spiritualnya dan memberikan *ijazah* sebagai bentuk simbol diterimanya menjadi murid tarekat. (2) Pada pengembangan dzikir, dengan cara pelafalan Dzikir *hifdul Anfas*

sebanyak 12 kali atau semampunya. Dzikir tersebut terdapat tujuh tahapan yaitu *Dzikir Thawaf*, (*Laa Ilaaha illallah*), *Dzikir Naffi Itsbat*, mengucapkan *laa ilaha* (keras) *illallah* (pelan), *Dzikir Itsbat Faqat* (*Illallah*), *Dzikir Ismu Dzāt*, (*Allah*), *Dzikir Taraqqi atau Syahadah fi Ghoib* (*Allah-Hu*). *Dzikir Tanazul* (*Ghoibin fisyahadah*), mengucapkan *Hu-Allah*. *Dzikir Isim Ghaib*, mengucapkan *Hu*.

Ketiga, mengenai sikap akulturatif Tarekat Syattariyah terhadap Tradisi lokal (Jawa), dipaparkan dengan sudut pandang proses transformasi budaya. Hasil proses transformasi tersebut yaitu (1) Penentuan kalender, diwujudkan pada perpaduan antara kalender Saka dan kalender Islam Aboge (kurup asapon) menghasilkan kalender huruf. Kalender huruf menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan masyarakat Setono. (2) Upacara daur hidup, dijelaskan dalam bentuk tiga tradisi selamatan (*slametan*) di antaranya selamatan kelahiran, selamatan perkawinan dan selamatan kematian. Tradisi selamatan kelahiran berupa tradisi *brokohan*. Proses transformasi tradisi *brokohan* menghasilkan intisari tujuh komponen makanan dimaknai sebagai simbol dzikir *khifdzul anfas* dan dilengkapi dengan proses *tahnik*.

Pada tradisi selamatan perkawinan di Setono disebut *sesajen ngunduh mantu* (*midodareni*). Proses transformasi antara ajaran tarekat dengan tradisi lokal menghasilkan upacara *midodareni* dengan segala aktifitas dan komposisinya tetap masih ada (tradisi lokal) sedangkan dalam hal niat serta doa-doa diubah dengan ajaran dzikir Tarekat Syattariyah yang bertujuan mengharap ridho dari Allah swt (kebudayaan donor).



Pada tradisi selamatan kematian, masyarakat Setono melaksanakan *surtanah, nelung dina, pitung ndinteni, ngawandasa ndinteni, nyatus ndinteni mendak pisan, mendak kaping kalih dan nyewu*. Semua proses pelaksanaan tersebut dalam menentukan hari-harinya menggunakan kalender huruf.

Pada upacara hari-hari besar Islam dari sudut pandang transformasi dengan tradisi lokal diantaranya: (1) tradisi *ruwahan*, Proses transformasi menghasilkan budaya baru yaitu tradisi *ruwahan* dengan pelaksanaan dari segi materi yang sama namun isi ajaran berubah makna sebagai penyucian diri menyambut datangnya bulan Ramdhan sekaligus melakukan *tahlil*, mendoakan leluhur yang sudah meninggal. (2) Tradisi *bodo kopat* atau lebih dikenal dengan tradisi *syawalan*. Tradisi *bodo kopat* merupakan tradisi hasil transformatif antara ajaran tarekat dengan tradisi lokal. *kopat* atau *tipat* merupakan produk dari budaya Jawa sedangkan Tarekat Syattariyah mengambil makna dari ajaran Sunan Kalijaga yang bermakna simbol permintaan maaf pada hari Idul Fitri (syawal).

Berdasarkan paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa tradisi yang ada saat ini di Setono merupakan hasil akulturasi antara ajaran Tarekat Syattariyah dengan ajaran nilai-nilai budaya Jawa (bentuk tradisi).

## **B. Saran**

Penelitian ini merupakan salah satu karya ilmiah pelengkap bagi penelitian-penelitian sebelumnya tentang dimensi ajaran Tarekat Syattariyah. Menurut peneliti bahwa ajaran tasawuf dengan tarekat sebagai ordonya tentu masih banyak kajian yang harus dilakukan. Banyak dimensi-dimensi lain

yang masih belum dilakukanya penelitian khususnya mengenai Tarekat Syattariyah di Kabupaten Ngawi. Hal-hal yang harus dilakukan oleh penelitian-penelitian selanjutnya menurut peneliti adalah :

1. Secara umum, kajian-kajian tentang sejarah dan kebudayaan Islam di Kabupaten Ngawi belum banyak ditulis sehingga menurut peniliti harus dilakukan terus-menerus agar wilayah jejak-jejak Islam mudah untuk dipelajari oleh masyarakat Islam di Kabupaten Ngawi.
2. Secara Khusus, Tarekat Syattariyah di Setono merupakan salah satu tarekat yang keberadaanya di lereng Gunung Lawu yang masih eksis tidak tergerus oleh zaman. Hal ini tentu menjadikan khazanah keilmuan tasawuf tentang jejak-jejak Islam di Kabupaten Ngawi pada umumnya. Peneliti berharap akan ada penelitian-penelitian selanjutnya guna melengkapi penelitian ini yang dirasa kurang lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Abdullah, M. Amin. *Pendekatan kajian Islam dalam Studi Agama*. Jakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2001.
- Agus, Bustanuddin *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Aliy, Choeza'i. *Pelajaran Hisab Istilah Untuk Mengetahui Penanggalan Jawa Islam. Hijriyah. dan Masehi* Semarang: Ramadhan. Cetakan 1. Desember 1977.
- Amin, H. M. Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa* Yogyakarta: Gama Media. 2000
- Aqib, Kharisudin. *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah*. Surabaya: Dunia Ilmu. 1997.
- Ansori, M. Afif *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*. Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Atjeh, Aboe Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani, 1985
- Azra, Ayzumardi *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Baso, Ahmad *Plesetan Lokalitas, Politik Pribumisasi Islam*. Cet. I; Jakarta Desantara, 2002.
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

- Berger, Peter L. *Langit Suci : Agama sebagai realitas Sosial*, Terj. Hartono Jakarta: LP3ES, 1991.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading, 2015.
- C.A. Van Peursen. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- \_\_\_\_\_. *Signs Of The Wali Narratives at the Sacred Sites in Pamijahan, West Java*. Australi: ANU E Press: 2003.
- Daradjat, Zakiah. *Perbandingan Agama I* Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Esti Ismawati. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Kota Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Hafidy (el-), As'ad . *Aliran-Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* Jakarta: Ghalia Indonesia.1982.
- Hariwijaya. *Islam Kejawaen* Yogyakarta: Gelombang Pasang. Cetakan ke2. 2002.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 2001.
- Jamil, Muhsin. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik (Tafsir Sosial Sufi Nusantara)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Joko S. Kahhar & Gilang Cita Madinah. *Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir*. Yogyakarta: Sajadah\_press, 2007.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori Teori Sosial*, Terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Obor, 2016.
- JS, Badudu. *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* Yogyakarta: Bagaskara. 2012.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik* Yogyakarta: Buana Pustaka. 2008.

- Khudairi (al-), Zainab. *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmad Rofi' Utsmani. Bandung: Pustaka, 1995.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- M. Solihin, Rosihun Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Muchtarom, Zaini. *Santri dan Abangan Di Jawa*. Jakarta: INIS, 1988.
- Mulyati, Sri. *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Musyarof, Ibtihadj. *Islam Jawa* Yogyakarta: Tugu Publisher. Cetakan 1. April 2006.
- Narwoko, Dwi. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Mizan, 2004.
- Odea, Thomas F. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terj. Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*. Bogor : Ghalia Indonesia, 2006.
- Ridwan, Nur Khalik. *Agama Borjuis: Kritik Atas Nalar Islam Murni*. Yogyakarta: ar Ruzz, 2004.
- Sachari, Agus, dan Yan Yan Sunarya, *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: Penerbit ITB, 2001.
- Sapardi. *Antropologi Agama*. Surakarta: LPP UNS, 2006.
- Shoiq, Ja'far. *Pertemuan Antara Tarekat & NU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sholihin, Muhammad. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005. cet.I
- Simuh. *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2016.

Sjamsuddhuha. *Corak dan Gerak Hinduisme dan Islam di Jawa Timur*. Surabaya: Suman Indah, 1990.

Soelarto. *Upacara Labuhan Kesultanan Yogyakarta*. Proyek Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Sutiyono. *Poros Kebudayaan Jawa*. Graha Ilmu. Yogyakarta, 2013.

Syafii, Mufid Ahmad. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama Di Jawa*. Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Syam, Nur. *Tarekat Petani; Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*. Yogyakarta: Lkis, 2013.

Taftazani, Abu al Wafa. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Terj. Ahmad Rofi' Utsmani Bandung: Pustaka. 1997.

Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Tylor, Edward B.. *Primitive Culture: Research into the Development of Mythology. Philosophy. Religion. Language. Art and Custom* New York: Brentano's Publishers. t.t.

Tumenggung. *Mapalus Orang-Orang Jawa Tondano Kecamatan Tondano Kabupaten Minahasa*. Fakultas Sastra UNSRAT, 1984.

Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Departemen Agama, 1996.

Widyosiswoyo, M. M. Supartono. *Ilmu Budaya Dasar Edisi Revisi* Jakarta : Ghalia Indonesia, 2004.

Wiyasa, Bratawijaya Thomas. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.

Woodward, Mark R. *Islam Jawa : Kesalehan Normative Versus Kebatinan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* Bandung: Pustaka Setia. 2003.

#### **Jurnal dan Laporan Penelitian**

Arifin, Miftah. "Abdul Muhyi Pamijahan dan Tarekat Syattariyah". *Al-'Adalah*. Volume IX Edisi 26 Nomor 2 April-Agustus 2006.

Arnis, Adnin. "Gagasan Frithjof Schoun Tentang Titik Temu Agama-Agama". *Islamia*. Tahun I. No. 3. September-November 2004

Christomy, Tommy "Shattariyyah The Case Of Tradition In West Java: Pamijahan". *Studia Islamika*. Vol.8, no 2.

\_\_\_\_\_. Shattariyyah Tradition In West Java: The Case Of Pamijahan. *Studia Islamika*. Vol. 8, no 2, 2001, Iain Syarif Hidayatullah.

Djojuroto, Kinayati. "Ikon Tradisi Ba'do Katupat sebagai Refleksi Kebudayaan Masyarakat Jatun di Sulawesi Utara". *el Harakah* Vol.15, No.2. 2013.

Fanani, Ahwan. "Ajaran Tarekat Syattariyyah dalam Naskah Risalah Shattariyyah Gresik". *Jurnal Walisongo* Vol. 20, Nomor 2, November 2012, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Izzuddin, Ahmad. *Fiqh Hisab Rukyat Kejawaen: Studi Atas Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kenteng Ambarawa Jawa Tengah*. IAIN Walisongo Semarang, 2006.

Ma'ali, Mukti. *Partisipasi Pondok Pesantren tanjung sari Jogorogo Ngawi dalam Penumpasan Pemberontakan PKI 1948 di Kabupaten Ngawi*, diposting pada 15 November 2016 oleh IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Musonnif, Ahmad. "Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi. Hijriyah. dan Jawa Islam". *Jurnal Dinamika Penelitian*. Vol. 11. No. 1 Juli 2011

Siregar, Lindung Hidayat. "Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial". *MIQOT*. Vol. XXXIII NO. 2, Juli-Desember, 2009.

Sodli, Ahmad. *Studi Kasus Tarekat Syattariyyah di Desa Kendal, Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi Jawa Timur*. Semarang: Depag, 1994. Cet. I.

Sulaiman. "Islam Aboge : Conserving The Old Values In The Mids of Social Change". *Analisa*. Volume 20. Nomor 01 Juni 2013

### **Sumber observasi, Wawancara dan Arsip**

Wawancara dengan Abdul Kharis

Wawancara dengan Mukhasman

Wawancara dengan Mushiran

Wawancara dengan Muji

Wawancara dengan Muqodar Salim

Wawancara dengan Faiz

Arsip silsilah Tarekat Syattariyyah di Setono.

ANRI arsip koleksi orang-orang terkemuka di Jawa. Seri Penerbitan Naskah Sumber Arsip Provinsi No. 5 Badan Arsip Jawa Timur.

Sambutan KH. Nurul Islam dalam acara *Diskusi Persiapan Pasamuan Agung Mursyid Thoriqoh Syathoriyah* - Pada hari Minggu tanggal 28 Agustus 2016 di Ponpes Darul Ulum Rejomulyo.



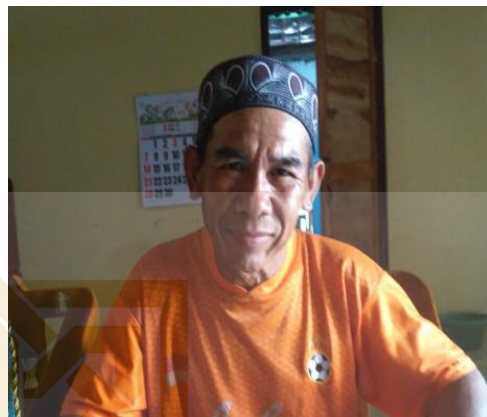


## LAMPIRAN

### Lampiran 1 ( Foto Narasumber)



Abdul Kharis,  
Mursyid T. Syattariyah



Muji  
Badal Mursyid T. Syattariyah



Mukhasman  
Badal Mursyid T. Syattariyah

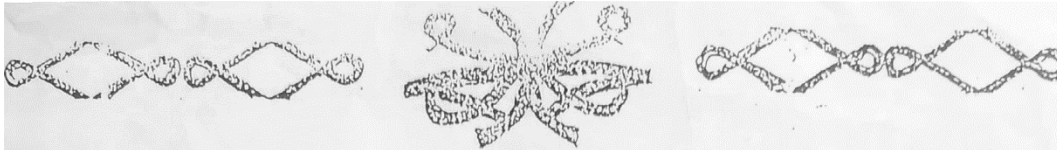


## Lampiran 2 (Arsip Tarekat Syattariyah Setono)

الدرر المكنون			الدرر المكنون		
فا علم من در الدر المكنون			الدرر المكنون		
١- عمريه	١٥- غاليه	٢٩- زنيه	٢- نقشبنديه	١٦- روميه	٣٠- عيسويه
٣- قادريه	١٧- سقديه	٣١- بجزريه	٤- شاذليه	١٨- بسمليه	٣٢- حادريه
٥- رفاعيه	١٩- شعبانيه	٣٣- غلبيه	٦- حمديه	٢٠- كشميه	٣٤- خافريه
٧- دسوقيه	٢١- هنريه	٣٥- شطريه	٨- اسكره	٢٢- بروميه	٣٦- بيونيه
٩- مولويه	٢٣- غشاقه	٣٧- مليه	١٠- كرويه	٢٤- بكريه	٣٨- اولسيه
١١- سكرديه	٢٥- عيلريه	٣٩- اذريه	١٢- خلوصه	٢٦- عثمانيه	٤٠- كابر اولويه
١٣- جلويته	٢٧- عيسويه	٤١- متبوليه	١٤- بكدينيه	٢٨- سايديه	٤٢- سنبله
٤٣- شمانيه			٤٤- شمانيه		
على نفقه مجلس التكميل الصلواتيه الناريه			النسبنيه		
١٩٨١ - ٥ - ٣١			٢٧ - ٢٧ - ١٤٠١		

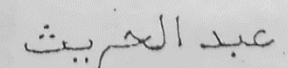
(Daftar Tarekat Muktabarah di Nusantara)

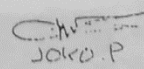



  
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SILSILAH GURU MURSYID  
 THORIQOH SYATTHORIYYAH.

1. Kanjeng Nabi Muhammad saw.	22. Sayid Rouhullah.
2. Sayidina Ali.	23. Syeh Abi Muwahid.
3. Hasan - Husaen.	24. Syeh Ahmad bin Muhammad.
4. Zainal Abidin.	25. Syeh Abdul Rauf.
5. Imam Muhammad Baqir.	26. Syeh Haji Abdul Muhyi.
6. Imam Ja'far Shodiq.	27. Syeh Najmudin.
7. Abi Yazid Al Busthomi.	28. Syeh Haji Muhammad Yunus.
8. Syeh Muhammad Maghribi.	29. Syeh Muhammad Ghosyaqi bin Khothiruddin.
9. Syeh Arobi Yazid Al Ghosyaqi.	30. Raden Mas Tabagus Sayid.
10. Quthub Abu Mufthir.	31. Kiyai Imam Mursyadah.
11. Quthub Abi Hasan Hirqoni.	32. Kiyai Imam Mustahal.
12. Syeh Anthumawuri Nanari.	33. Kiyai Haji Abdul Rahman.
13. Sayid Muhammad Asyaqi.	34. Kiyai Imam Rahwin.
14. Sayid Muhammad Arif.	35. Kiyai Muhammad Abubakar.
15. Syeh Abdullah Al Syatthori.	36. Kiyai Arja Muhammad.
16. Imam Qodli Al Syatthori.	37. Kiyai Muhammad Suryan.
17. Syeh Hidayatullah Sarmat.	38. Kiyai Alimun Thahar.
18. Syeh Haji Husairi.	39. Kiyai Imam Syufaat.
19. Syeh Muhammad Ghous bin Khothiruddin.	40. Kiyai Abdul Charis.
20. Syeh Wajhuddin.	
21. Sayid Shibghothullah.	

Setono - Ngrambe, Ngawi - Jawa Timur.  
 8 Dulkaidah 1416 H./29 Maret 1996.  
 yang mengutip,  
  
 (K. Abdul Charis).

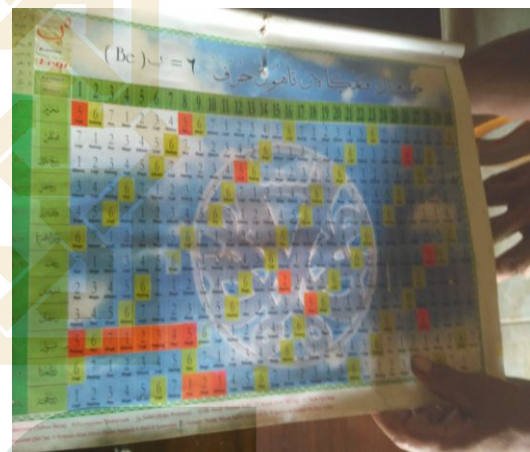

  
 JOKO P.

(Silsilah Mursyid Tarekat Syattariyah di Setono)

### Lampiran 3 ( Kalender Huruf )







(Kalender Tahun Huruf)

**Lampiran 4 (Majlis, Lambang, Kegiatan Tarekat Syattariyah dan Masyarakat Setono)**



(Rumah Mursyid dan Majelis Tarekat Syattariyah di Setono)



(Jamaah Tarekat Syattariyah melakukan Dzikir Khifdzul Anfas)





( kegiatan *Bodo Kopat* )

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Syafi'i Mufadzilah Riyadi, S.Hum  
Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 17 April 1992  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Plampoan 1, Geneng, Kabupaten Ngawi  
Domisili : Nayan, Maguwoharjo, Depok Sleman  
Pekerjaan : Guru Honorer di MTsN 9 Sleman  
No. HP : 085743596717  
E-mail : mufadzilahriyadi@gmail.com  
Nama Orang Tua : Mukayat, Marwiyah, M.A  
Pekerjaan : Swasta, Guru PNS  
Alamat : Plampoan 1, Geneng, Kab. Ngawi  
Riwayat Pendidikan :

- TK AISYIAH GENENG
- MI PSM SATREYAN : lulus tahun 2004
- MTsN NGAWI : lulus tahun 2007
- MA DARUL HUDA PONOROGO : lulus tahun 2010
- SARJANA HUMANIORA UIN SUNAN KALIJAGA : lulus tahun 2014

Yogyakarta, 22 Juli 2019

Penulis

Ahmad Syafi'i M.R, S.Hum